

PUBLIKASI PERS

JUDUL : GEDUNG PASCASARJANA FK UGM MULAI DIBANGUN

MEDIA : KEDAULATAN RAKYAT

TANGGAL : 5 MARET 2016

KERJA SAMA UGM DAN TAHIR FOUNDATION Gedung Pascasarjana FK UGM Mulai Dibangun

YOGYA (KR) - Fakultas Kedokteran (FK) UGM bersama Tahir Foundation sebagai penyandang dana memulai pembangunan gedung Pascasarjana FK UGM di lingkungan kampus FK UGM, Jumat (4/3). Pembangunan ditandai penandatanganan prasasti dan peletakan batu pertama oleh Rektor UGM Prof Ir Dwikorita Karnawati MSc PhD dan Co-Chair Tahir Foundation Dato' Sri Prof Dr(HC) Dr Tahir MBA serta Dekan FK UGM Prof Dr dr Teguh Aryandono SpB(K) Onk dan Dirjen Sumber Daya IPTEK dan Pendidikan Tinggi Kemenristekdikti Prof dr Ali Ghufon Mukti MSc PhD.

Teguh Aryandono mengatakan, gedung Pascasarjana yang akan dibangun ini memiliki luasan total 9.781,76 meter persegi, yang terdiri gedung A seluas 4.656,16 meter persegi (8 lantai dan basement), gedung B seluas 4.656,16 meter persegi (8 lantai dan basement) dan gedung C yang menghubungkan lantai 3 dan 4 gedung A dan B dengan luas 469,44 meter persegi. "Ditargetkan pembangunan selesai dalam waktu 18 bulan," kata Teguh di sela acara.

Rektor UGM mengatakan, kedepan pascasarjana akan menjadi tulang punggung pe-



KR-Devid Permana

Peletakan batu pertama Gedung Pascasarjana FK UGM

ngembangan akademik UGM. Dengan keberadaan gedung baru ini nantinya pascasarjana UGM akan mampu meloncat lebih jauh mengejar ketertinggalan dari universitas lain di dunia. "Pembangunan gedung baru ini salah satu penguatan pascasarjana UGM," katanya.

Dato' Sri Prof Dr(HC) Dr Tahir MBA mengatakan, bantuan pembangunan gedung baru ini murni diberikan Tahir Foundation untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan di Indonesia. Meskipun ada ungkapan 'Tidak ada makan siang yang gratis', namun Tahir memastikan tidak ada tujuan lain selain dua tujuan tersebut. "Tidak ada tujuan

lain selain itu, karena saya sudah punya sesuatu dan saya sudah makan siang," katanya.

Selain itu, Tahir juga berencana akan menghubungkan UGM dengan Harvard University untuk menjalin kerja sama dalam banyak bidang. "UGM harus bisa menjadi 50 besar universitas di dunia," katanya.

Ali Ghufon mengatakan, salah satu kelemahan riset di universitas ternama di Indonesia adalah keterbatasan peralatan laboratorium. Di ITB atau UI, peralatannya merupakan produksi 10 tahun silam yang teknologinya tidak diperbaharui. "Selain gedung yang mendukung, peralatan laboratnya juga harus lengkap dan canggih," katanya. **(R-2)-k**